

Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja

David Pratama Purba¹, Riko Fermi Rembarta², Argo Budi Sarwono³,
Rengga Puspo Saputro⁴, Bobby Anugrah Rachman⁵, Hidayat Perdana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kepolisian Republik Indonesia, Sespim Lemdiklat Polri

E-mail: davidpratamapurba@gmail.com¹

Article History:

Received: 18 Februari 2024

Revised: 07 Maret 2024

Accepted: 08 Maret 2024

Keywords: Kenakalan Remaja, Kontrol Sosial, Masyarakat

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena lemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat sebagai penyebab utama kenakalan remaja. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti rendahnya pengawasan orang tua, kurangnya keterlibatan komunitas, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar menjadi faktor utama dalam mengurangi kontrol sosial terhadap perilaku remaja. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperkuat kontrol sosial di masyarakat melalui berbagai upaya, termasuk penguatan peran orang tua, peningkatan partisipasi komunitas, dan peningkatan kesadaran akan dampak negatif perilaku kenakalan remaja.

PENDAHULUAN

Perlindungan anak terkait erat dengan lima pilar yakni, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah daerah dan negara. Kelimanya memiliki keterikatan satu sama lain sebagai penyelenggara perlindungan anak. Perlindungan anak tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Anarta, Fauzi, Rahmadhani, & Santoso, 2021). Perlindungan anak bersifat melengkapi hak – hak lainnya yang menjamin bahwa anak – anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar mereka dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang. Akan tetapi pada kenyataannya kondisi anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama menyangkut masalah pekerja anak, anak jalanan, dan anak – anak korban kekerasan seksual, eksploitasi seksual, dan eksploitasi seksual komersial (Madjid, Meilindar, Handayani, Eko, & Maulana, 2019).

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita – cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan (Lestari, 2017). Hak Asasi Anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang termuat pada Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa – Bangsa tentang Hak Asasi Anak. Ketentuan Pasal 28B ayat (2) Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa : *Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*

Hak – hak anak yang ada dalam berbagai peraturan perundang – undangan yang ada di

Indonesia masih menunjukkan jauh dari kenyataan, implementasi undang – undang masih tidak sesuai dan masih banyak kekurangan, contoh masih banyaknya kasus di bawah ini (Fitriani, 2016):

1. Kekerasan fisik dan psikis
2. Kekerasan seksual
3. Korban penyebarluasan pornografi
4. Eksploitasi ekonomi
5. Anak putus sekolah
6. Anak jalanan
7. Penyalahgunaan NAPZA dan lain – lain

Melihat masih banyaknya kasus – kasus yang banyak terjadi di Indonesia, hak – hak anak ini belum terpenuhi sesuai dengan perundang – undangan, hak – hak anak tidak terpenuhi secara maksimal terutama anak – anak dari kelompok minoritas dan terisolasi. Menurut Musbikin (2013) kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama, maka jika dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Perilaku delinkuen anak terutama pada anak-anak siswa sekolah menengah atas yang terjadi nampak mengabaikan ikatan sosial yang telah di bangun secara turun temurun, anak-anak sudah tidak terikat lagi pada orang tua, guru, dan lingkungannya. Elemen teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi berupa *attachment, commitment, involvement, belief*, telah diabaikan oleh anak-anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kurangnya kontrol sosial di dalam masyarakat menjadi pemicu tindak kejahatan terhadap anak semakin meningkat. Kontrol sosial adalah perspektif yang terbatas untuk penjelasan delinkuensi dan kejahatan (Mahdalena & Yusuf, 2017). Teori ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional. Individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik jika masyarakat disekitarnya berbuat baik. Sedangkan apabila masyarakat disekitarnya berbuat jahat akan menimbulkan kejahatan juga.

LANDASAN TEORI

Teori kontrol yang bersifat sosiologis dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969). Travis Hirschi sebagai pelapor teori ini mengatakan bahwa “Perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok – kelompok sosial seperti keluarga, sekolah, kawan sebaya untuk mengikat atau terikat dengan individu.” Artinya “Individu dilihat tidak sebagai orang yang secara intrinsik patuh pada hukum, namun menganut segi pandangan antitesis dimana orang harus belajar untuk tidak melakukan tindak pidana”. argumentasi ini, didasarkan pada bahwa kita semua dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk melanggar aturan hukum. Dalam hal ini kontrol sosial, memandang delinkuen sebagai “Konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mengembangkan larangan – larang ke dalam terhadap perilaku melanggar hukum”. Manusia dalam teori kontrol sosial dipandang sebagai makhluk yang memiliki moral murni, oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu.

Albert J. Reiss Jr membedakan dua macam kontrol, yaitu *personal control* dan *social control*. *Personal control* adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *social control* adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga – lembaga di masyarakat melaksanakan

norma – norma atau peraturan-peraturan menjadi efektif. Pada tahun 1957, Jackson Toby memperkenalkan pengertian “*commitment*” individu sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam membentuk sikap kontrol sosial. Kemudian, Scot Briar dan Irvine Piliavian menyatakan bahwa peningkatan komitmen individu dan adaptasi/penyesuaian diri memegang peranan dalam mengurangi penyimpangan. Kejahatan atau delinkuen dilakukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan tempat terjadinya pembentukan kepribadian, internalisasi, orang belajar baik dan buruk dari keluarga. Apabila internal dan eksternal kontrol lemah, alternatif untuk mencapai tujuan terbatas, maka terjadilah delinkuen, hal ini merupakan sesuatu yang jarang terjadi.

Travis Hirschi sebagai salah satu penganut paham teori kontrol sosial menjelaskan ikatan sosial antara seseorang dan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan. Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakat, ketika fungsi lembaga kontrol sosial mengalami penurunan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang yang melakukan penyimpangan disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak berfungsi terhadap kontrol sosial dalam berperilaku. Hirschi (dalam Adler, & Adler, 2003: 75-80) mengklasifikasikan unsur ikatan sosial terbagi dalam empat jenis, yaitu:

1. *Attachment* merupakan pemberian kasih sayang yang diberikan oleh lembaga sosial agar seseorang memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan norma masyarakat dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.
2. *Commitment* merupakan bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh lembaga kontrol sosial dalam mendidik seseorang.
3. *Involvement* merupakan bentuk keterlibatan lembaga sosial agar seseorang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang positif.
4. *Belief* merupakan kepercayaan yang dimiliki lembaga kontrol sosial agar memberikan pemahaman yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka menurut Purwono (2008) adalah proses pencarian, pengumpulan, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian atau kajian tertentu. Studi pustaka memiliki peran penting dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks teoritis dan empiris dari topik yang sedang diteliti, serta untuk mengidentifikasi kontribusi baru yang dapat dibuat dalam bidang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik-baik jika masyarakat membuatnya begitu. Pengertian teori kontrol atau *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau *social control theory* merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan menyontek. Pembatasan mengenai apa yang

termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, seperti tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan dan tindakan pelanggaran berat. Sarwono mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana baru disebut kenakalan (Gunarsa, 2004).

Menurut teori kontrol sosial terdapat 4 unsur utama di dalam teori kontrol sosial ini yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Kurangnya kontrol sosial dalam masyarakat akan membuat kenakalan anak menjadi kasus yang mengkhawatirkan suatu saat nanti, maka dari itu pentingnya untuk mengetahui dan memberikan edukasi dan perhatian terhadap anak sejak dini.

1. Attachment atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan. Jika attachment sudah terbentuk maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Berbeda dengan psikopat, jika psikopat terlahir dari pribadi yang cacat, yang disebabkan karena keturunan dari biologis atau sosialisasi. Dalam kehidupan sosial attachment itu penting, bagaimana kita membuat diri kita kemudian merasa dibutuhkan oleh lingkungan disekitar kita. Berikanlah kasih sayang yang lebih terhadap anak, karena bagaimanapun juga karakter anak pertama kali terbentuk oleh lingkungan keluarga, jika lingkungan keluarga tidak baik maka anak akan mengikutinya.
2. Commitment atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan dimana kita bisa membuat kita berkomitmen. Dalam lingkungan atau kehidupan sosial orang yang memiliki komitmen pada lingkungannya baik adalah orang yang tidak bisa membayangkan jika tetangga – tetangganya tidak suka dengan dia, jika tetangga nya sudah mulai cuek dengan dia karena dia dianggap bukan lagi orangn yang terhormat, itu adalah orang yang komitmennya tinggi dalam kehidupan sosial.
3. Involvement atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Semakin banyak kita dikenal dengan orang semakin banyak lingkungan dimana kita akan terlibat dalam kegiatan, itu akan mempunyai kemampuan yang membuat kita mempertimbangkan ulang setiap akan mengambil keputusan yang tidak disukai atau merugikan banyak orang lain.
4. Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-normasosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. Berikan kepercayaan kepada anak dan jangan biarkan anak berada di posisi nothing to loose (mau melakukan apapun dia, dia tidak akan mengalami kerugian apapun) berikan pemahaman tentang bahayanya dia melakukan kenakalan dan jika dia melakukan kenakanalan pasti akan mendapatkan hukumannya.

Terdapat faktor Internal dan Eksternal yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
 - b. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”.
2. Faktor Eksternal
 - a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.
 - b. Minimnya pengetahuan tentang keagamaan, dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah atau lingkungan keluarga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.
 - c. Pengaruh dari lingkungan sekitar, di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketenteraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.
 - d. Tempat pendidikan, kenakalan remaja ini sangat sering terjadi di sekolah disaat jam kosong berlangsung, mereka akan melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat merugikan orang lain serta dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada faktor kecurigaan yang menyebabkan remaja melakukan pembunuhan terhadap seorang siswa yang diduga adalah pacarnya. Faktor internal dan eksternal adalah salah satunya. Kedua faktor inilah yang akan menjadi gambaran secara jelas tentang perilaku remaja tersebut yang memiliki niatan jahat. Dari faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa dari pergaulan di lingkungan sekitar lah yang membuat pelaku tega menghambisi nyawa korban. Masyarakat terutama orang tua dan keluarga mempunyai andil besar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Ada empat unsur yang melandasi kontrol sosial. Empat unsur ini yaitu: *Attachment* (kasih sayang), *Involvement* (keterlibatan), *Commitment* (tanggung jawab) dan *Belief* (kepercayaan). Dari empat unsur ini akan membentuk karakter atau perilaku pada anak atau remaja untuk tidak melakukan kejahatan. Jika kontrol sosial di dalam masyarakat melemah maka remaja rentan melakukan perbuatan jahat. Dan jika kontrol sosial di dalam masyarakat tinggi, maka remaja akan mengontrol perbuatannya, sehingga dia tidak akan melakukan kejahatan.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, Patricia A. dan Peter Adler. 2003. *Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction* 4th Edition. University of Colorado and University of Denver: United States
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485-498.
- Fitriani, R. (2016). PERANAN PENYELENGGARA PERLINDUNGAN ANAK DALAM MELINDUNGI DAN MEMENUHI HAK-HAK ANAK. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-258.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Lestari, M. (2017). HAK ANAK UNTUK MENDAPATKAN PERLINDUNGAN BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG - UNDANGAN. *UIR Law Review*, 1(2), 183-190.
- Madjid, D. Z., Meilindar, A., Handayani, L., E. A., & Maulana, A. F. (2019). Student as Online Prostitution Crime Offender (Study in Semarang City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 201-232.
- Mahdalena, Y., & Yusuf, B. (2017). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama) (Studi Kasus di Gampong Ujong Blang, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 713-736.
- Musbikin I. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. ZANAFPA PUBLISHING: Pekanbaru Riau
- Utari, G. T. (2016). Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.